

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PEREMPUAN DI SURABAYA

Eva Alfiatus Sholikhah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

eva.17081324019@mhs.unesa.ac.id

Tony Seno Aji

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

tonyseno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan OJK sejak tahun 2016 menunjukkan literasi keuangan perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki. Surabaya merupakan kota dengan penduduk terbanyak di Jawa Timur dan kedua di Indonesia. Banyaknya penduduk ini seharusnya diimbangi dengan tingginya tingkat literasi keuangan, khususnya perempuan. Tetapi penelitian yang dilakukan OJK 2019 menunjukkan tingkat literasi keuangan Provinsi Jawa Timur masih rendah dibandingkan dengan DIY. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, dan akses media pendidikan keuangan perempuan di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data primer sebanyak 100 responden yang dikumpulkan dari narasumber perempuan di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode slovin dan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan, dan akses media pendidikan keuangan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Perempuan, Surabaya.

Abstract

According to OJK research conducted since 2016, women's financial literacy has always been lower than men's. Surabaya is the most populous city in East Java, as well as the second most populous city in Indonesia. This large population requires a high level of financial literacy, particularly among women. However, according to research undertaken by the OJK in 2019, the level of financial literacy in East Java Province is still lower than DIY. The purpose of this study was to look into variables that impact financial literacy for women in Surabaya, such as age, education, occupation, income, marital status, and media access to financial education. The quantitative research used in this study was based on primary data obtained from 100 female sources in Surabaya. Determination of the sample using the Slovin Method and multiple linear regression was used to analyze the data. The result of this study indicate that factors age, education, income, occupation, marital status, and media access to financial education have no effect on women's financial literacy in Surabaya.

Keywords: Financial Literacy, Women, Surabaya.

PENDAHULUAN

Dewasa ini negara-negara di dunia mulai fokus untuk menyusun strategi nasional literasi keuangan yang tujuannya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan salah satu indikatornya. Untuk mencapai hal tersebut tersebut diperlukan masyarakat yang paham tentang pentingnya literasi keuangan. (Kusumaningtuti dan Cecep, 2018).

Menurut OECD (2012), literasi keuangan merupakan *combination of awareness, knowledge, skills, attitude, and behaviours necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual financial well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang memerlukan literasi keuangan yang terdiri dari lima elemen utama, yaitu kesadaran keuangan, pengetahuan keuangan, ketrampilan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan, untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Serupa dengan OECD, OJK mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (POJK, 2016). Menurut OJK komponen pembentuk literasi keuangan dibagi menjadi empat, yakni pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, keyakinan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.

Di era pesatnya perkembangan teknologi, pemahaman terkait literasi keuangan menjadi kebutuhan manusia untuk terus bertahan hidup di tengah arus globalisasi. Tingkat literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap partisipasi ekonomi masyarakat, artinya semakin tinggi tingkat literasi keuangan sebuah masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi ekonomi masyarakat. Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang buruk, dan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan mengakibatkan kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi ini tidak hanya terjadi karena pengaruh pendapatan, tetapi juga disebabkan oleh kesalahan dalam mengelola keuangan. Karenanya, literasi keuangan sangat penting bagi masyarakat supaya terhindar dari kesulitan ekonomi, termasuk bagi perempuan.

Perempuan Indonesia sejak era proklamasi hingga reformasi menjadi harapan untuk mendorong laju dan keberhasilan pembangunan. Potensi perempuan mengambil bagian penting dalam pembangunan dan meningkatkan perekonomian khususnya perekonomian keluarga. Perempuan dalam perekonomian keluarga sebagai *critical player*. Keputusan-keputusan ekonomi yang krusial, seperti di tingkat keluarga, perusahaan, maupun nasional ditentukan oleh perempuan. Akan tetapi, diskriminasi gender di Indonesia masih terjadi terutama dalam bidang ekonomi. *The Global Gender Report* menempatkan Indonesia pada ranking 97 dari 142 negara dalam hal kesetaraan gender, dalam menentukan peringkat tersebut ada empat komponen yang digunakan, yaitu *Economic Participation and Opportunity* (peringkat 108), *Educational Attainment* (peringkat 78), *Health and Survival* (peringkat 58), dan *Political Empowerment* (peringkat 86). Hal ini menjadi perhatian karena dalam penerapannya kerap terjadi diskriminasi. Perempuan

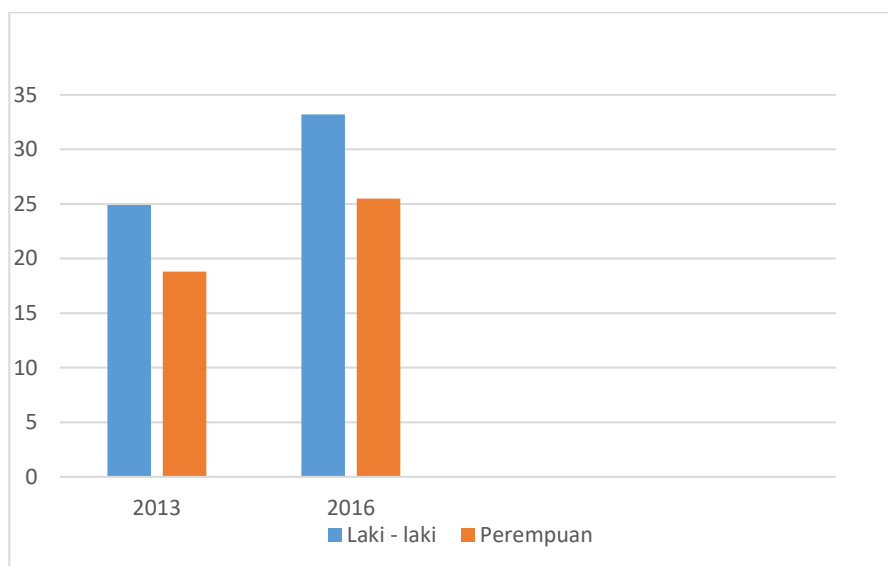
menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang. (Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, 2019).

Pendidikan memberi kontribusi positif terhadap pergerakan kaum perempuan Indonesia, yang sebelumnya terkungkung dalam adat istiadat dan membatasi potensi diri perempuan. Pendidikan pemberdayaan perempuan berkontribusi pada penciptaan tatanan sosial yang lebih adil. Namun demikian, bentuk marginalisasi dan kerentanan perempuan di Indonesia sangat beragam dan selaras dengan beragamnya kondisi masyarakat di Indonesia yang majemuk. Kemiskinan masih banyak dirasakan oleh perempuan karena rendahnya aspek dan kontrol perempuan terhadap sumber daya. Pendekatan pendidikan menjadi penting karena tidak hanya memberikan stimulus jangka pendek, namun juga akan menjadi investasi jangka panjang pada pengembangan sumber daya manusia, terutama perempuan. Pendidikan untuk pemberdayaan kelompok perempuan rentan semakin mendesak, tidak hanya dalam rangka menjawab kebutuhan ketahanan keluarga dalam sektor sosial dan ekonomi, namun juga dalam kepentingan nasional dalam rangka untuk mengurangi ketimpangan. Peran pendidikan memiliki peran penting bagi pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini, pengetahuan terhadap literasi keuangan, pengetahuan literasi keuangan merupakan bagian dari pengetahuan keuangan itu sendiri. Literasi keuangan mempunyai esensi yang lebih mendetail dibandingkan dengan pengetahuan keuangan secara umum. Literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan finansial dalam membuat keputusan. Dalam hal ini pembuatan keputusan yang baik merupakan inti pokok dari literasi keuangan. Kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan akan berdampak dalam ekonomi keluarga

Sebagai pengatur ekonomi dalam sektor terkecil, sudah seharusnya perempuan paham mengenai pengelolaan keuangan. Akan tetapi faktanya, terdapat perbedaan kondisi yang menyebabkan perempuan harus berjuang lebih keras dibandingkan laki-laki dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Soetiono (2014), perbedaan ini seperti perempuan yang memiliki pendapatan, kesempatan kerja untuk perempuan sangat terbatas, usia perempuan yang lebih panjang daripada laki-laki, bertanggung jawab mengelola keuangan keluarga, memegang peranan dalam mengajarkan *financial habits* pada anaknya, dan tingkat literasi perempuan keuangan perempuan yang rendah.

Survei yang dilakukan BPS tahun 2013, menunjukkan laki-laki memiliki pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, sikap dan perilaku keuangan yang memadai dalam menggunakan produk dan jasa keuangan yakni sebesar 24,9%, lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan perempuan yang hanya sebesar 18,8% (OJK, 2013). Survei selanjutnya dilakukan tiga tahun setelahnya, seiring dengan masifnya sosialisasi dan penggalakan informasi mengenai literasi keuangan, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mengalami peningkatan. Tingkat literasi keuangan laki-laki mengalami peningkatan menjadi 33,2%, sedangkan tingkat literasi perempuan masih tetap rendah jika dibandingkan dengan

tingkat literasi keuangan pada laki-laki yakni hanya sebesar 25,5%. Dalam survei yang sama dalam hal penggunaan produk dan jasa keuangan persentase perempuan masih tetap rendah yakni sebesar 66,09%, sedangkan tingkat inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi sebesar 69,50%. Survei nasional literasi dan inklusi keuangan atau penggunaan produk dan layanan keuangan ibu rumah tangga lebih rendah lagi hanya sebesar 61,27%.



Gambar 1. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Jenis Kelamin (dalam persen)

Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia OJK, 2017

Surabaya merupakan ibukota dari Jawa Timur dan kota dengan penduduk terbesar kedua di Indonesia. Proyeksi penduduk yang dirilis BPS tahun 2020, penduduk yang bermukim di Surabaya mencapai 2.908.309 jiwa dengan proporsi penduduk perempuan di Kota Surabaya lebih banyak daripada laki-laki yakni sebesar 1.472.015 jiwa sedangkan proporsi penduduk laki-laki hanya sebesar 1.436.294 jiwa. Hal ini menjadikan Surabaya sebagai provinsi dengan penduduk paling banyak di Jawa Timur. Akan tetapi, penduduk terbanyak di Jawa Timur tidak menjamin Surabaya menjadi kota dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, pengetahuan akan keuangan harus menjadi prioritas pemerintah khususnya untuk perempuan karena hampir 80% pengelolaan keuangan keluarga dikelola oleh perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Shahreza dan Lindiawatie (2020) menunjukkan bahwa perempuan *single parent* di Depok tingkat literasi keuangannya masih rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (2019) dengan subjek penelitian wanita karir di Surabaya menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan di Surabaya berada di tingkat *well literate*, tetapi penelitian yang dilakukan Khotimah ini hanya berfokus kepada perempuan yang bekerja saja belum mencakup pelajar atau mahasiswa hingga ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus kepada wanita karir saja melainkan terhadap keseluruhan perempuan di Surabaya. Selain itu variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, dan akses media pendidikan.

Usia adalah lama hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Sedangkan menurut Salleh (2015), usia merupakan daya tangkap dan pola pikir seseorang seiring dengan tingkatan tertentu. Usia memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan, individu dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan usia muda (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lantara dan Kartini (2015) menuliskan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan individu. Penelitian yang dilakukan Khusnul Khotimah (2019) juga menuliskan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan usaha untuk membantu individu dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki landasan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Menurut Mitchell (2010), tingkat pendidikan yang relatif rendah akan berdampak pada literasi keuangan yang rendah pula, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Nurhidayati dan Anwar (2018), menuliskan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan dalam manajemen pendapatan dapat diartikan sebagai uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Seseorang yang berpenghasilan tinggi menunjukkan pengetahuan keuangan serta perilaku keuangan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Salleh (2015), individu dengan pengetahuan tentang keuangan yang baik dan pendapatan yang tinggi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Kardinal, dan Cholid (2014) menyimpulkan yang sebaliknya, karena pendapatan seseorang tidak memengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang, karena ini tergantung cara pengelolaan keuangan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khusnul Khotimah (2019) yang menyimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan wanita karir di Surabaya.

Pekerjaan merupakan kegiatan dimana individu menempatkan upaya selama waktu tertentu dengan pengharapan moneter (uang) atau tanpa mengharapkan imbalan. Pengertian dari ahli lainnya, menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya harus berafiliasi dengan organisasi kerja formal. Penelitian yang dilakukan Khusnul Khotimah (2019) menyimpulkan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shahreza dan Lindiawatie (2020) menuliskan sebaliknya pekerjaan perempuan yang berstatus *single parent* mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan.

Marital Status (Status Pernikahan) merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (BPS, 2017). Individu yang sudah menikah memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang belum menikah (Salleh, 2015). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngurah dan Mandala (2017) yang menyimpulkan bahwa status pernikahan berkorelasi negatif dengan literasi keuangan, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara individu yang sudah menikah ataupun yang belum menikah terkait tingkat literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2019) yang menyimpulkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan wanita karir di Surabaya.

Akses pengetahuan terhadap literasi keuangan diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan akses pengetahuan ini didukung dengan penyediaan media keuangan. Perkembangan layanan keuangan ini akan menciptakan individu yang semakin cerdas dan bijak dalam menggunakan informasi keuangan sehingga akan tercipta pengambilan keputusan keuangan individu yang lebih baik dengan canggihnya teknologi dan digalakkan revolusi digital menyebabkan informasi keuangan semakin berkembang dan mudah diakses (Kusumaningtuti dan Cecep, 2018). Kemudahan seseorang dalam mengakses informasi keuangan semakin dipermudah dengan adanya kecanggihan teknologi dan informasi. Frekuensi seseorang mengakses informasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) menuliskan bahwa individu yang lebih sering mengakses informasi terkait keuangan cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2019) yang menyimpulkan bahwa akses media keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan perempuan di Surabaya. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansong dan Gyensare (2012), yang menuliskan bahwa individu yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah, karena penggunaannya kurang optimal.

Proporsi penduduk perempuan yang tinggi memiliki peran atas tinggi dan rendahnya literasi keuangan perempuan di Surabaya. Keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga bergantung pada seberapa tinggi kepaahaman perempuan akan literasi keuangan. Apabila pengelolaan keuangan rumah tangga dapat dijalankan dengan baik, maka akan berpengaruh kepada tingkat keharmonisan keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga. Keharmonisan dan kesejahteraan keluarga akan berkontribusi pada keharmonisan dan kesejahteraan di level negara. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui variabel usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, dan akses media pendidikan memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan perempuan di Surabaya. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadikan acuan untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan pula penelitian

ini menjadi alat bantu perumus kebijakan untuk meningkatkan literasi keuangan khususnya bagi perempuan di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas, yang digunakan untuk meneliti pengaruh hubungan variabel independen yakni usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, dan akses media keuangan terhadap variabel dependen yaitu literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Jenis dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik slovin. Dari perhitungan yang dilakukan dengan teknik slovin menghasilkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni dengan kuisioner, yang disebarakan secara *online* dalam bentuk *link Google Form*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.472.015}{1 + 1.472.015 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{1.472.015}{1 + 1.472.015 (0,01)}$$

$$n = \frac{1.472.015}{1 + 14.720,15}$$

$$n = \frac{1.472.015}{14.721,15}$$

$$n = 99,99$$

$$n = 100$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi
- e : Batas toleransi kesalahan

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu dimensi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2014). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala Ukur
Usia	Lama hidup responden dari lahir samat saat penelitian dilakukan.	Nominal

Pendidikan	Jenjang Pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki	Dummy
Pekerjaan	Kegiatan utama yang dilakukan responden dan mendapatkan penghasilan atas kegiatan tersebut serta masih dilakukan pada saat penelitian dilakukan.	Ordinal
Pendapatan	Hasil kerja (usaha) yang dilakukan responden dimana hasil kerja tersebut masih tetap diterima saat penelitian dilakukan.	Nominal
Status Pernikahan	Status pernikahan yang dikategorikan dalam bentuk belum/tidak kawin	Dummy
Akses Media Pendidikan Keuangan	Media yang digunakan narasumber untuk memperoleh pengetahuan terkait keuangan.	Dummy

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

Uji Instrumen

Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang dilakukan dengan bantuan SPSS 18. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji multikolineritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Untuk mendeteksi autokorelasi penelitian ini menggunakan uji *run test*, dengan signifikansi nilai lebih dari 0,05. Uji heteroskedastisitas menggunakan *spearman rho*, uji normalitas menggunakan analisis grafik *normal probability plot* dan uji kolmogorov-smirnov (KS). Uji linearitas menggunakan uji *deviation from linearity*.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 25 pertanyaan, 23 pertanyaan dikatakan valid karena r hitung $> r$ tabel = 0,195, artinya dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan dua pertanyaan no 20 dan 25 dikatakan tidak valid karena r hitung $< r$ tabel.

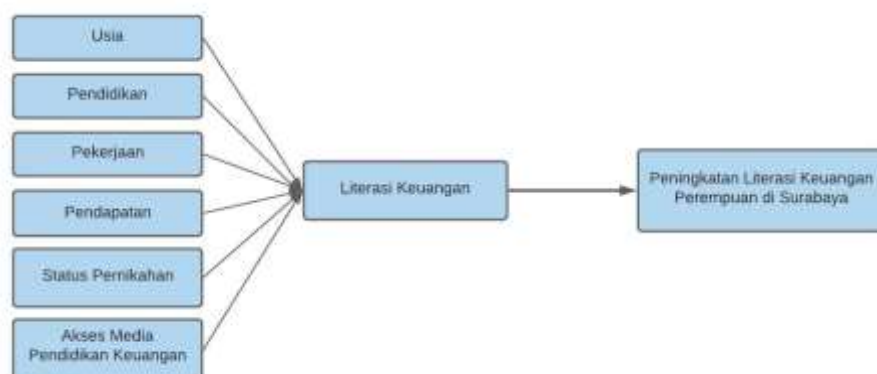
Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan bahwa nilai Cronbach $> 0,60$, dapat disimpulkan bahwa item dalam pertanyaan ini *reliable* dan dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Setelah melakukan pengujian asumsi klasik, selanjutnya data akan dianalisa melalui metode regresi linear berganda. Uji hipotesis yang dilakukan dengan beberapa uji yang terdiri dari uji statistic t, uji statistic F, dan koefisien determinasi. Adapun rumusan hipotesis yang dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Hipotesis Pertama
Ha : Terdapat pengaruh antara usia dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara usia dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.
- b) Hipotesis Kedua
Ha : Terdapat pengaruh antara pendidikan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya
- c) Hipotesis Ketiga
Ha : Terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.
- d) Hipotesis Keempat
Ha : Terdapat pengaruh antara pendapatan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya
- e) Hipotesis Kelima
Ha : Terdapat pengaruh antara status pernikahan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Suarabaya.
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara status pernikahan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya
- f) Ha : Terdapat pengaruh antara akses media keuangan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.
Ho : Tidak terdapat pengaruh antara akses media keuangan dengan literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya.

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, terlihat dari titik-titik pada grafik *normal probability plot* mengikuti garis normal dan sejalan dengan uji Kolmogorov Smirnov dimana nilai signifikan sebesar $0,157 > 0,05$. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas, karena nilai tolerance pada penelitian ini $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Uji linearitas yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel literasi keuangan dan variabel independen terbukti dengan hasil *Deviation from Linearity* sebesar $0,581 > 0,05$. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *run test* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi karena $\text{Sig.} > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Sumber: Output SPSS (diolah penulis)

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	101.342	13.047	7.768	.000
Usia	-.306	.322	-.951	.797
Pendidikan	2.960	1.914	1.546	.109
Pekerjaan	.194	.754	.257	.725
Pendapatan	1.444	.000	1.005	.892
Status Pernikahan	-9.047	6.314	-1.433	.593
Akses Media Pendidikan Keuangan	-.682	2.616	-.261	.000

Hasil Uji Statistik t

Hasil penelitian menunjukkan variabel independen usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan tidak berpengaruh terhadap variabel literasi keuangan, karena nilai Sig. > 0.05. Sedangkan variabel akses media pendidikan keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Hasil Uji Statistik F

Hasil penelitian menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel literasi keuangan, karena nilai Sig. > 0.05 dan konsisten dengan nilai F hitung yang lebih besar dengan nilai F tabel, yakni $0,805 > 2,19$.

Hasil Koefisien Determinasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,49 yang menunjukkan bahwa variabel usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan dan akses media pendidikan keuangan hanya dapat menjelaskan 49% terhadap variabel literasi keuangan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh Faktor Variabel Usia Terhadap Literasi Keuangan

Faktor variabel usia tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2019) dan Lantara dan Kartini (2015) yang menerangkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan perempuan individu. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) yang menerangkan bahwa individu yang usianya lebih tua akan memiliki literasi keuangan lebih baik dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Responden dalam penelitian ini banyak berumur 18-25 tahun sebanyak 94 orang, 26-35 tahun sebanyak 1 orang, 36-45 tahun sebanyak 2 orang dan sisanya 1 orang berusia diantara 46-55 tahun. Mayoritas umur responden dalam penelitian ini yang memasuki usia produktif dimana pengelolaan keuangan diakumulasi untuk kebutuhan produktif dan konsumtif. Selain itu, persebaran usia responden yang tidak merata juga memungkinkan turut andil dalam variabel usia yang tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18 – 25	94	94%
26 – 35	1	1%
36 – 45	2	2%
46 - 55	3	3%

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

Pengaruh Faktor Variabel Pendidikan Terhadap Literasi Keuangan

Faktor variabel pendidikan tidak mempengaruhi literasi keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayati dan Anwar (2018) yang menerangkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitchell (2010) yang menuliskan bahwa literasi

keuangan akan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Tidak berpengaruhnya variabel pendidikan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2019) yang menuliskan hasil penelitiannya bahwa tingkat pendidikan perempuan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini banyak yang menempuh pendidikan akhir di jenjang Strata 1 sebesar 49 responden, SMA sebesar 41 orang, diploma sebanyak 8 responden, dan menempuh pendidikan di SD sebanyak 1 orang. Responden dalam penelitian ini mayoritas ini memiliki latar belakang di jurusan ekonomi dan akuntansi yang memahami dan mengetahui tentang pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Selain itu, persebaran responden yang tidak merata memungkinkan hasil faktor variabel pendapatan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	1	1%
SMA	41	41%
Diploma 1/2/3	8	8%
S1	49	49%

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

Pengaruh Faktor Variabel Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan

Faktor variabel pendapatan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi literasi keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Kardinal, dan Cholid (2014) menuliskan bahwa pendapatan individu tidak mempengaruhi literasi keuangan individu diperkuat dengan hasil penelitian Khusnul Khotimah (2019) yang menjelaskan bahwa variabel pendapatan tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan di Surabaya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salleh (2015) yang menerangkan bahwa pendapatan mempengaruhi literasi keuangan, semakin tinggi pendapatan individu semakin menunjukkan pengetahuan dan perilaku keuangan yang baik. Responden dalam penelitian hampir 99% berpendapatan < dari Rp 5.000.000, persebaran responden yang tidak merata mempengaruhi hasil dari faktor pendapatan yang tidak mempengaruhi literasi keuangan karena responden dalam hasil penelitian ini tidak mewakili populasi dari penelitian. Selain itu, mayoritas penelitian ini berpendapatan kurang dari UMR yang ditentukan Kota Surabaya dan kebutuhan di Kota Surabaya yang tinggi memungkinkan untuk penggunaan pendapatan perempuan dalam penelitian diakumulasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak bisa mengalokasikan keuangannya untuk produk jasa keuangan lainnya, seperti deposito, investasi, saham, dan lainnya yang memiliki pengembalian keuangan terbatas waktu. Hal ini memungkinkan faktor variabel pendapatan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp 5.000.000	99	99%
Rp 5000.000 – Rp 10.000.000	1	1%

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

Pengaruh Faktor Variabel Pekerjaan Terhadap Literasi Keuangan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pekerjaan tidak mempengaruhi terhadap literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel pekerjaan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Washington (2006) yang menuliskan bahwa pekerjaan berkorelasi positif dengan literasi keuangan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahreza dan Lindiawatie (2020) yang menuliskan bahwa pekerjaan perempuan dengan status *single parent* mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan. Responden dalam penelitian sebanyak 68% berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa, 8 responden berprofesi sebagai wiraswasta dan 1 responden berprofesi sebagai tenaga medis. Mayoritas responden yang masih duduk di bangku sekolah atau perkuliahan dimana mayoritas pengelolaan keuangan masih terbatas karena pengelolaan keuangandiakumulasikan untuk menyokong kebutuhan pendidikan dan masih belum ada kebutuhan utama selain kebutuhan pendidikan. Hal ini memungkinkan faktorvariabel pekerjaan di penelitian ini tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Selain faktor tersebut, persebaran responden yang tidak merata juga turut andil akan hasil penelitian ini.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	68	8%%
Tenaga Medis	1	1%
Wiraswasta	8	2%
Karyawan Swasta	20	20%
Ibu Rumah Tangga	2	2%

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

Pengaruh Faktor Variabel *Marital Status* Terhadap Literasi Keuangan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa status pernikahan tidak mempengaruhi literasi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ngurah dan Mandala (2017) bahwa status pernikahan berkorelasi negatif dengan literasi keuangan dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Khusnul Khotimah (2019) yang menyimpulkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan wanita karir di Surabaya. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salleh (2015) yang menuliskan bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap literasi keuangan, individu yang sudah menikah memiliki tingkat literasi keuangan lebih baik dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Respoden dalam penelitian ini mayoritas berstatus belum menikah sebanyak 94%, dan responden yang sudah menikah sebanyak 6%. Perempuan yang belum menikah memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang sama dengan perempuan yang sudah menikah. Karena dalam pengelolaan keuangan sehari-hari baik perempuan yang sudah menikah dan belum menikah pasti mengkomunikasikan perihal keuangan terhadap keluarga sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Perempuan yang sudah menikah

memiliki kebutuhan akan keuangan yang kompleks sehingga perempuan yang sudah menikah lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangan daripada perempuan yang belum menikah. Hal ini menjadikan perempuan yang belum menikah memiliki tingkat literasi keuangan yang baik. Perempuan yang belum menikah lebih mandiri dalam pengelolaan keuangan, kebutuhan yang lebih sedikit menjadikan perempuan yang belum menikah paham mengenai prioritas pengelolaan keuangan, hal ini juga memicu perempuan yang belum menikah memiliki tingkat literasi keuangan yang baik pula. Faktor tersebut dapat menyebabkan *marital status* tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
Menikah	94	94% %
Belum Menikah	6	6%

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

Pengaruh Faktor Variabel Akses Media Pendidikan Keuangan Terhadap Literasi Keuangan

Akses Media Pendidikan keuangan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ansong dan Gyensare (2012) yang menuliskan bahwa akses media pendidikan keuangan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan, dikarenakan individu yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah karena penggunaannya yang kurang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardani (2017) individu yang lebih sering mengakses informasi keuangan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, dan didukung dengan penelitian Khusnul Khotimah (2019) yang menuliskan bahwa akses media pendidikan keuangan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan wanita karir di Surabaya. Responden dalam penelitian ini seluruhnya menjawab setuju untuk akses media pendidikan keuangan yang mempengaruhi keputusan dalam pengelolaan keuangan. Kemudahan dalam mengakses internet dan banyaknya penawaran murah paket data turut menunjang kemudahan akses media pendidikan keuangan. Mayoritas responden perempuan ini menggunakan media sosial, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook* dalam mengakses media keuangan. Sosial media menjadi salah satu media yang paling aktif dan cepat untuk menyebarkan isu-isu terkini terkait keuangan. Perempuan yang aktif mengakses media pendidikan keuangan akan mengurangi resiko terhadap penipuan. Perempuan yang memiliki kebiasaan mengakses informasi keuangan, akan memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengakses informasi dengan tujuan serupa. Sejalan dengan kemudahan akses ini akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan keuangan dan kepercayaan terhadap berbagai lembaga keuangan.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Akses Media Pendidikan

Media	Jumlah	Persentase
Sosial Media	81	81%
Portal Berita Online	19	19%

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dengan subjek perempuan di Kota Surabaya menghasilkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Sedangkan akses media pendidikan keuangan mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan di Surabaya. Kemudahan dalam mengakses informasi menjadi faktor utama variabel akses media pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Saran dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status pernikahan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan tidak mempengaruhi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan individu. Tetapi mempengaruhi individu dalam memperoleh pengetahuan terkait literasi keuangan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa akses media pendidikan keuangan mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan di Kota Surabaya. Semakin banyak perempuan yang mendapatkan pengetahuan terkait literasi keuangan akan semakin tinggi pula tingkat literasi keuangannya. Penelitian ini masih terbatas terkait variabel, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambah beberapa variabel seperti lama bekerja atau penggunaan *mobile banking*. Serta, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, agar mampu memaksimalkan pengetahuan dan pengelolaan akan literasi keuangan khususnya pada perempuan. Selain itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya subjek penelitian bisa lebih spesifik untuk mempermudah analisis serta dalam penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Siahaan, M. D. R. (2013). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Surabaya. Journal of Business and Banking*, 1, 1–15.
- Mitchell, O. S., Lusardi, A., & Curto, V. (2011). *Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. SSRN Electronic Journal*, 1–35.
- Nurhidayati, S. E., & Anwar, M. K. (2018). *Pengaruh Faktor Demografi terhadap Literasi Keuangan Syariah Karyawan Perbankan Syariah di Surabaya. Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 1–12.
- Lantara, I. W. N., & Kartini, N. K. R. (2016). *Financial Literacy Among University Students: Empirical Evidence From Indonesia. Journal of Indonesian Economy and Business*, 29(3), 247–256.
- Khotimah, K., & Isbanah, Y. (2018). *Demografi, Faktor Individu, Dan Literasi Keuangan Wanita Karir Di Surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(2).
- Maulani, S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Aktif Semester Genap Tahun. Skripsi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*.
- Said, S., & Amiruddin, A. M. A. (2017). *Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar). Al-Ulum*, 17(1), 44–64.
- Wardani, E. W., Susilaningsih, & Sangka, K. B. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Jurnal "Tata Arta" UNS*, 3(3), 80–93.
- Mandala, I. G. N. N., & Wiagustini, L. P. (2017). *Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi, Demografi, dan IPK Terhadap Financial Literacy. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(6), 4225–4254.
- Shahreza, D., & Lindiawatie. (2020). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Single Parent RW 08 Depok 2 Timur. Sosio e-kons. Volume 12 No 1*, pp 19-31.
- Ansong, A., & Gyensare, M.A. (2012). *Determinants of University Working-Students Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. International Journal of Business and Management*, Volume 7, pp 126-133.

- Salleh. (2015). *A comparison on financial literacy between welfare recipients and non-welfare recipients in Brunei. Journal of Social Economics*. Volume 42, pp 598-613.
- Soetiono, K., & Cecep, S. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* (Edisi 1). Depok: Rajawali Pers
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual & SPSS* (Edisi 1). Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- OJK. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–99.
- Keuangan, O. J. (2016). *Rancangan Peraturan, Otoritas Jasa Keuangan Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sekor Jasa Keuangan Untuk Konsumen dan Masyarakat. Journal Manajemen*, 2(1), 26–30.
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. Survey Report*, 1–26. www.ojk.go.id
- KPPA. (2019). *Kemen PPA Dorong Kaum Perempuan Pahami Literasi Keuangan*. kemenppa.go.id. Diakses tanggal 8 Februari 2021.
- BPS. (2019). *Status Perkawinan*. www.bps.go.id. Diakses tanggal 8 Februari 2021.